

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan manusia yang berlandaskan proses pertumbuhan, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Semua itu dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani dan pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (*farm business*). Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Dalam arti terbatas, pertanian ialah pengelola tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk (Soetriono,dkk. 2006).

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Cabai merah termasuk dalam golongan enam besar dari komoditas sayuran, selain bawang merah, tomat, kentang, kubis, dan kol bunga. Meskipun telah mengekspor cabai merah segar sampai saat ini kebutuhan cabai secara nasional masih belum dapat terpenuhi, untuk menutupi kekurangan tersebut maka dilakukan impor.

Cabai tercatat berbagai spesies cabai yang telah didomestikasi, namun hanya *Capsicum annum L* (cabai besar) dan *C. frutescens L* (cabai rawit) yang memiliki potensi ekonomis (Sulandari, 2004).

Tabel 1.1 Produksi tanaman sayuran (Ton) menurut jenis tanaman di Indonesia Tahun 2012-2016

No	Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bawang Merah	964.221	1.010.773	1.233.989	1.229.989	1.446.869
2	Bawang Putih	17.638	15.766	16.894	20.293	21.150
3	Bawang Daun	596.824	579.973	584.631	512.549	537.931
4	Kentang	1.094.240	1.124.282	1.347.818	1.219.277	1.213.041
5	Kubis	1.450.046	1.480.625	1.435.480	1.443.227	1.513.326
6	Kembang Kol	135.837	151.288	136.514	118.394	342.851
7	Petsai	594.934	635.728	602.478	600.200	601.204
8	Wortel	465.534	512.112	495.800	522.529	537.526
9	Lobak	39.054	32.372	31.865	21.479	19.483
10	Kacang Merah	93.416	103.376	100.319	42.388	37.171
11	Kacang Panjang	455.615	450.869	450.727	395.524	388.071
12	Cabai Besar	954.363	1.012.879	1.074.611	1.045.200	1.045.601
13	Cabai Rawit	702.252	713.502	800.484	869.954	915.997
14	Cabai	1.656.615	1.726.381	1.875.095	1.915.154	1.961.589
15	Jamur	40.887	44.565	37.410	33.485	40.914
16	Tomat	893.504	992.780	916.001	877.801	883.242
17	Terong	518.827	545.646	557.053	514.332	509.749
18	Buncis	322.145	327.378	318.218	291.333	275.535
19	Ketimun	511.525	491.636	477.989	447.696	430.218
20	Labu Siam	428.083	387.617	357.561	431.219	603.325
21	Kangkung	320.144	308.447	319.618	305.080	297.130
22	Bayam	155.118	140.980	134.166	150.093	160.267
Total		12.410.822	12.788.995	13.305.081	13.006.396	13.782.190
Perkembangan(%)			2,96	3,88	-2,30	5,63

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, BPS-Statistik Indonesia (2013-2017).

Pada Tabel 1.1 disajikan data produksi tanaman sayuran menurut jenis tanamannya. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 hingga 2016 produksi sayuran tertinggi adalah tanaman cabai. Perkembangan produksi sayuran tiap tahunnya mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 menuju 2013 produksi sayuran di Indonesia mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 2,96%. Sementara pada tahun 2013 ke tahun 2014 produksi sayuran di Indonesia

juga mengalami peningkatan 3,88%, sedangkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 produksi sayuran di Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,30%. Sementara pada tahun 2015 ke tahun 2016 produksi sayuran di Indonesia kembali mengalami peningkatan dengan kenaikan 5,63%.

Cabai dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Akan tetapi, tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga, karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Selain hujan cabai juga termasuk tanaman yang mengalami kerusakan akibat perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan sehingga kenaikan harga tidak dapat dihindarkan (Sunarjono, 2010).

Luas panen cabai merah besar di Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 13.881 hektar, namun belum mampu mencukupi kebutuhan nasional. Secara rinci, luas panen cabai merah besar menurut Jawa Timur tahun 2012-2016 disajikan dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	14.074	-	99.670	-	7,08	-
2013	13.457	-4,38%	101.691	2,03%	7,56	6,71%
2014	13.868	3,05%	111.022	9,18%	8,01	5,94%
2015	14.435	4,09%	91.135	-17,91%	6,31	-21,14%
2016	13.571	-5,99%	95.539	4,83%	7,04	11,51%
Rata-rata	13.881	-0,01	99.811	-0,005	7,20	0,01

Sumber: BPS Jawa Timur, 2013-2017.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas panen cabai merah besar di Jawa Timur dalam kurun waktu 2012-2016 sangat fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan sebesar -0,01 dengan rata-rata luas panen sebesar 13.881 hektar pertahun. Pada tahun 2012 luas panen cabai merah besar sebesar 14.074 hektar, pada tahun 2013 luas panen cabai merah besar menurun menjadi 13.457 hektar dengan tingkat pertumbuhan -4,38%. Pada tahun 2014 luas panen cabai merah besar sedikit meningkat sebesar 13.868 hektar dengan tingkat pertumbuhan 3,05%. Selanjutnya pada tahun 2015 luas panen cabai merah besar meningkat menjadi 14.435 hektar dengan tingkat pertumbuhan 4,09%. Dan pada tahun 2016 luas panen cabai merah besar mengalami penurunan 13.571 hektar dengan tingkat pertumbuhan -5,99%.

Menunjukkan produksi cabai merah besar di Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2016 mengalami pertumbuhan sebesar 0,005 dengan rata-rata produksi sebesar 99.811 ton pertahun. Salah satu faktor yang menentukan produksi cabai merah besar adalah luas panen.

Menunjukkan produktivitas usahatani cabai merah besar di Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif, dengan pertumbuhan yang positif sekitar 0,01 dan rata-rata produktivitas cabai merah besar sebesar 7,20 ton/ha pertahun.

Kabupaten Jember merupakan salah satu di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki produksi sayur-sayuran yang cukup tinggi apabila dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas sayur-sayuran yang ada di Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (kw)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (kw/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	565		17.846		31,59	
2013	639	13,10%	35.311	97,87%	55,26	75%
2014	685	7,20%	56.084	58,83%	81,87	48,15%
2015	712	3,94%	66.775	19,06%	93,79	14,56%
2016	783	9,97%	56.422	-15,50%	72,06	-23,17%
Rata-rata	677	0,09	46.488	0,401	66,91	0,29

Sumber: BPS Kabupaten Jember 2013-2017 .

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan produksi cabai merah besar di Kabupaten Jember berfluktuasi selama kurun waktu 2012-2016 dengan rata-rata pertumbuhan 0,401%. Pada tahun 2012 produksi cabai merah besar di Kabupaten Jember hanya 17.846 kw. Pada tahun 2013 perkembangan produksi cabai merah besar di Kabupaten Jember mengalami kenaikan yang drastis yaitu mencapai 97,87% dengan produksi sebesar 35.311 kw. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan 58,83% dengan produksi sebesar 56.084 kw. Pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan 19,06% dengan produksi sebesar 66.775 kw.

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2012 produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Jember mencapai 31,59 kw/ha dan pada tahun 2013 meningkat sebesar 55,26 kw/ha hingga tahun 2015 sebesar 93,79 kw/ha, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Jember sebesar 72,06 kw/ha dan tingkat pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya sebesar 0,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jember telah mampu meningkatkan produktivitas cabai merah besar.

Pada Tabel 1.3 dapat di jelaskan pada tahun 2012-2013 luas panen mengalami peningkatan dengan pertumbuhan 13,10%, dan produktivitas mengalami peningkatan yang drastis dengan pertumbuhan 75% hal ini mengakibatkan produksi juga meningkat drastis sebesar 97,87%. Pada tahun 2013-2014 luas panen mengalami penurunan dengan pertumbuhan 7,20%, dan produktivitas mengalami penurunan dengan pertumbuhan 48,15% hal ini mengakibatkan produksi juga menurun sebesar 58,83%.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang menarik untuk diamati adalah Kecamatan Ambulu karena mempunyai luas panen cabai merah terbesar dibanding Kecamatan lain.

Tabel 1.4 Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Cabai Merah Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	Kencong	6	509	84,83
2	Gumukmas	70	6.970	99,57
3	Puger	5	502	100,4
4	Wuluhan	261	16.496	63,2
5	Ambulu	265	15.464	58,35
6	Tempurejo	24	2.277	94,88
7	Silo	3	301	100,33
8	Mayang	7	651	93
9	Mumbulsari	5	486	97,2
10	Jenggawah	21	2.009	95,67
11	Ajung	13	1.369	105,31
12	Rambipuji	1	103	103
13	Umbulsari	5	490	98
14	Semboro	4	405	101,25
15	Jombang	14	1.419	101,36
16	Sumberbaru	9	826	91,78
17	Bangsalsari	9	919	102,11
18	Sukorambi	14	1.325	94,64
19	Ledokombo	26	1.873	72,04
20	Sumberjambe	9	836	92,89
21	Sukowono	6	591	98,5
22	Patrang	6	601	100,17
	Jumlah	783	56422	2048,48
	Rata-Rata	35,591	2564,64	93,113

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2017.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Ambulu adalah daerah penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Jember, maka dipilih Kecamatan Ambulu sebagai lokasi penelitian. Dengan luas panen sebesar 265 ha dan produksi 15.464 kw sehingga produktivitasnya sebesar 58,35 kw/ha.

Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relative tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani cabai merah besar pada lahan sempit dan lahan luas di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas lahan sempit dan lahan luas pada usahatani cabai merah besar di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah besar di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Membandingkan keuntungan usahatani cabai merah besar pada lahan sempit dan lahan luas di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.
2. Membandingkan produktivitas usahatani cabai merah besar lahan sempit dan lahan luas pada usahatani cabai merah besar di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah besar di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan. Khususnya ilmu ekonomi pertanian yang berkaitan dengan analisis keuntungan usahatani cabai merah besar.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan cabai merah besar di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.